

## BAB II TEORI RADIKALISME AGAMA ISLAM

### A. Definisi Radikalisme Agama Islam

Secara etimologi, radikalisme dengan kata dasar radikal berasal dari bahasa Latin, *radix*, yang berarti “akar”. Radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung yang muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap ide, asumsi, kelembagaan, atau nilai.<sup>34</sup>

Terminologi radikalisme agama jika dikaitkan dengan istilah bahasa Arab, sampai saat ini belum ditemukan secara pasti dalam kamus-kamus bahasa Arab. Sehingga istilah ini sering dikaitkan dengan fundamentalisme Islam yang berasal dari teori Barat.<sup>35</sup>

Dalam perkembangan bahasa arab kontemporer, radikalisme pada akhirnya disamakan arti dengan beberapa istilah, antara lain : *al-taṭarruf*, *al-‘unf*, *al-guluww*, *al-irhāb*<sup>36</sup>, dan *tasyaddud*.<sup>37</sup>

Kata *at-taṭarruf* secara bahasa berasal dari kata *al-ṭarf* yang berarti “ujung atau pinggir”.<sup>38</sup> Maksudnya berada di ujung atau pinggir, baik di ujung kiri

---

<sup>34</sup> Dede rodin, “Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat ‘Kekerasan’ dalam al-Qur’an”, *jurnal*, ADDIN Vol. 10 No. 1, 2016, h. 35

<sup>35</sup> Junaidi Abdillah, “Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat ‘Kekerasan’ dalam Al-Qur’an”, ...h.283

<sup>36</sup> Dede rodin, “Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat ‘Kekerasan’ dalam al-Qur’an”,... h.34

<sup>37</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Moderasi Islam*, (Jakarta : LPMA Kemenag RI, 2012), h.14.

<sup>38</sup> Muchlis M. Hanafi, “Konsep *al-Wasathiyah* dalam Islam”, dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), Volume VIII Nomor 32, Oktober-Desember 2009, h. 39.

maupun kanan. Karenanya, menurut penelusuran penulis, dalam aplikasi kamus bahasa arab modern, kata *al-taṭarruf* bermakna konotasi ekstrimisme, radikalisme, melampaui batas, keterlaluhan, berlebih-lebihan.<sup>39</sup>

*Al-'unf* adalah antonim dari *ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Abdullah an-Najjar mendefinisikan *al-'unf* dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat.<sup>40</sup>

Term *ghuluww*, berasal dari kata *ghalā yaghlū* yang berarti melampaui batas (*tajāwuz al-ḥadd*). Di dalam al-Qur'an hanya ditemukan dalam bentuk kata kerja di dua ayat, yaitu Q.S an-Nisā' [3] : 171 dan Q.S al-Mā'idah [5] :73.<sup>41</sup> Pada zaman Rasulullah saw., kata *ghuluww* ini digunakan untuk menyebut praktik pengamalan agama yang ekstrim sehingga melebihi kewajaran semestinya. Menurut hadis riwayat Ahmad , Rasulullah SAW.. pernah berkata kepada kepada Ibnu 'Abbās di Muzdalifah saat *Haji Wada'*. Saat itu Rasulullah saw.. minta kepada Ibnu 'Abbas agar memungutkan kerikil kecil untuk melempar jumrah. Begitu Ibnu 'Abbas meletakkan kerikil itu di tangan Rasul, beliau bersabda, “Ya, yang seperti itu, jangan berlebihan (*guluw*) dalam beragama...”<sup>42</sup>. Maksudnya, jangan berlebihan mengambil batu yang besar

---

<sup>39</sup> Tim Ristek Muslim, Aplikasi Kamus Arab Indonesia.

<sup>40</sup> Dede rodin, “Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat ‘Kekerasan’ dalam al-Qur’an”,... h.34

<sup>41</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam*,... h.15.

<sup>42</sup> Abu Dawud, *Kitab Manasik*, Bab Melempar Jumrah, No. Hadits 1677, dalam hadits tersebut disebutkan besar batu yang digunakan untuk melempar jumrah adalah sebesar kerikil khadzaf (kerikil untuk ketapel)

untuk lempar jumrah, sebab batu yang kecil sudah cukup. Substansi hadis ini sangat penting dalam mempraktikkan ajaran Islam yang *rahmatan li al-'alamīn*.<sup>43</sup>

Kata *irḥāb* dalam *al-Mu'jam al-Wasīṭ* memiliki definisi “sifat yang dimiliki oleh mereka yang menempuh kekerasan dan menebar kecemasan untuk mewujudkan tujuan-tujuan politik.”<sup>44</sup> Sedangkan *al-irḥāb* dalam pengertian negatif di atas tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan kamus-kamus Arab klasik, karena istilah itu belum dikenal di masa klasik. Bahkan, 8 kali penyebutan kata *al-irḥāb* di dalam al-Qur'an selalu bermakna positif. Jadi apabila dalam bahasa arab kontemporer menggunakan kata *al-irḥāb* untuk menyebut kata teror, menurut penulis itu merupakan perluasan makna kata dan bukanlah berdasar dari al-Qur'an.

Sedangkan term *tasyaddud*, dalam bentuknya yang mengindikasikan sikap radikalisme tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Bentuk lain yang merupakan derivasi dari kata *tasyaddud* banyak ditemukan dalam al-Qur'an, misalnya *syadīd*, *syidād*, *asyiddā'*, dan *asyad*. Namun dari semua kata-kata tersebut hanya menunjuk kepada kata dasarnya saja, yakni keras dan tegas, dan tidak ada satupun yang bisa disamakan dengan makna radikal atau ekstrim.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Junaidi Abdillah, “Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat ‘Kekerasan’ dalam Al-Qur'an”, ...h.282

<sup>44</sup> Ibrahim Anis, dkk., *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, jilid 1 (Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1972), hlm. 376.

<sup>45</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam*,... h.14.

Dikarenakan belum adanya kesepakatan di antara para ahli untuk menggambarkan gerakan radikal sehingga memunculkan banyak terminologi lain, antara lain *Neo-Khawarij*<sup>46</sup>, *Khawarij* abad ke-20<sup>47</sup>. Menurut Azyumardi Azra, radikalisme merupakan bentuk ekstrim dari revivalisme. Revivalisme merupakan intensifikasi keislaman yang lebih berorientasi ke dalam (*inward oriented*), dengan artian pengaplikasian dari sebuah kepercayaan hanya diterapkan untuk diri pribadi. Adapun bentuk radikalisme yang cenderung berorientasi keluar (*outward oriented*), atau kadang dalam penerapannya cenderung menggunakan aksi kekerasan lazim disebut fundamentalisme.<sup>48</sup>

## **B. Akar Sejarah Radikalisme Agama Islam**

Allah menciptakan segala sesuatu di bumi ini dengan keadaan yang setimbang. Beragam ayat-ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an menjadi bukti keseimbangan penciptaan Allah SWT. Hal tersebut semestinya bukan dianggap sebagai fenomena alam biasa, namun juga harus diresapi sebagai rahmat Allah SWT sebagai Dzat Yang Maha Bijaksana. Nilai moral yang dapat dipetik dari prinsip keseimbangan di alam raya ini, yakni Allah mengingatkan agar manusia senantiasa menjaganya dengan tidak melakukan perilaku-perilaku

---

<sup>46</sup> Dede rodin, "Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat 'Kekerasan' dalam al-Qur'an",... h.33, dikutip dari M.A. Shaban, *Islamic History* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), hlm. 56.

<sup>47</sup> Dede rodin, "Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat 'Kekerasan' dalam al-Qur'an",... h.33, dikutip dari Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 125.

<sup>48</sup> Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 46-47.

menyimpang, seperti tidak berlaku adil, tidak jujur, dan kecurangan-kecurangan lainnya.<sup>49</sup> Dalam konteks keseimbangan juga, Rasulullah melarang umatnya untuk tidak terlalu berlebihan meski dalam menjalankan agama sekalipun. Beliau lebih senang jika hal itu dilakukan secara wajar tanpa adanya pemaksaan diri yang berlebihan. Beberapa gambaran prinsip keseimbangan inilah yang biasa dikenal dengan moderasi yang biasa diistilahkan *waṣat* atau *waṣatiyah*.<sup>50</sup>

Berangkat dari uraian diatas, sejak awal Islam sejatinya memang lahir dengan asas keadilan, kemanusiaan dan sarat dengan ajaran yang moderat seperti dalam firmanNya Q.S Al-Baqarah [2] : 143. Islam moderat artinya Islam yang tidak terlalu kanan, maupun kiri. Tidak keras namun juga tidak lemah. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* haruslah senantiasa menyebarkan kedamaian tanpa adanya paksaan seperti yang telah diajarkan Rasulullah saw. Namun citra Islam yang penuh kemudahan dan kedamaian tersebut, juga tidak bisa diartikan bahwa Islam merupakan agama yang sepele.

Islam sebagai agama yang memiliki dasar hukum yang tertulis bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Sehingga lahirnya beragam penafsiran merupakan suatu keniscayaan. Dalam perkembangan sejarahnya, setelah jauh dari zaman Rasulullah saw. dan para sahabat, penafsiran cenderung semakin beragam dan harus disesuaikan dengan konteks yang ada. Dalam situasi demikian, timbul upaya “penomorsatuan” jenis penafsiran yang menimbulkan fanatisme.

---

<sup>49</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam...* h.4

<sup>50</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam...* h.5

Fanatisme menimbulkan persoalan yang cukup serius mengingat tak jarang ada berbagai kepentingan di balik penafsiran tersebut.

Realita teks keagamaan yang multitafsir memberikan peluang kepada siapa saja yang mempunyai kepentingan khusus untuk menafsirkan teks keagamaan sesuai dengan ideologi maupun kepentingannya masing-masing. Sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian kelompok yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai alat untuk melegalkan aksi-aksi kekerasan atas nama agama. Mereka bahkan bersedia mengorbankan apa saja yang tidak masuk akal; dari berkorban harta sampai jiwa.<sup>51</sup>

Dalam konteks sejarah Islam, tidak dipungkiri adanya peperangan yang pernah terjadi yang dilakukan oleh Rasulullah saw., tercatat tidak kurang dari 19 sampai 21 kali terjadi *ghazwa* (perang besar) atau perang yang langsung dipimpin oleh Rasulullah saw., bahkan ada yang berpendapat 27 kali terjadi perang, yang melibatkan pasukan besar dan Rasulullah saw., sendiri yang terlibat di dalamnya, atau mengutus pasukan tersebut. Selain dalam bentuk *ghazwa*, ada pula istilah lain dalam sejarah Islam yaitu disebut dengan *sariyyah* (perang yang tidak dipimpin oleh Rasulullah saw.) atau perang kecil yang terjadi hampir 35 sampai 42 kali terjadi.<sup>52</sup> Menurut Gamal al-Banna, usaha untuk memahami ayat *qitâl*, dan sebagaimana bentuk penerapannya, tidak akan tercapai dengan baik tanpa memahami kondisi dan sebab-sebab yang melatarbelakangi ayat tersebut diturunkan, kepindahan dari Mekah ke Madinah

---

<sup>51</sup> Junaidi Abdillah, "Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' dalam Al-Qur'an", ...h.286

<sup>52</sup> A. Lalu Zaenuri. *Qitâl Dalam Perspektif Islam*, JDIS Vol. 1, No. 1.

bukanlah semata perpindahan dari suatu tempat ketempat lain, akan tetapi merupakan perpindahan dari sebuah model masyarakat ke model masyarakat yang lain yang memiliki sifat, karakter serta memiliki spesifikasi tersendiri yang sangat berbeda dibandingkan dengan spesifikasi yang dimiliki oleh masyarakat Quraisy.<sup>53</sup> Menurut penulis, dalam sejarah peperangan masa Rasulullah, perlawanan yang dilakukan kaum muslim bukanlah termasuk tindakan radikalisme. Sebab mereka lebih memberikan perlawanan setelah mendapatkan serangan musuh, dan tidak menyerang dengan membabi buta tanpa alasan.

Beberapa literatur menerangkan gerakan radikalisme Islam dimulai pada masa Kalifah Ali bin Abi Thalib, yakni munculnya kaum khawarij. Berakar pada sejarah Islam masa lampau, gerakan kaum Khawarij yang muncul pada masa akhir pemerintahan Ali bin Abi Thalib dengan prinsip-prinsip radikal dan ekstrim dapat dilihat sebagai gerakan fundamentalisme klasik dalam sejarah Islam. Langkah radikal mereka diabsahkan dengan semboyan *lā hukma illā li Allah* (tidak ada hukum kecuali milik Allah) dan *lā ḥakama illa Allah* (tidak ada hakim selain Allah) yang dielaborasi berdasar Q.S. al-Ma'idah: 44 yang berbunyi: *... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ٤٤* - (siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah kafir).<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Gamal al- Banna. *Jihad*, Terj. Tim MataAir Publishing, Pengantar: Nasiruddin Umar (Jakarta: MataAir Publishing, 2006), h. 71.

<sup>54</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 112-113

Peristiwa mengerikan tersebut terjadi pada 14 Ramadan 40 H, ketika tiga orang militan yang merencanakan pembunuhan terhadap tiga tokoh penting kaum muslim di Mekah ketika itu. Mereka adalah ‘Amr bin Bakr, al-Barak bin Abdullah, dan Abdurrahman bin Muljam yang semuanya merupakan anggota dari kaum Khawarij (kelompok yang keluar dan memisahkan diri dari *mainstream* muslim), yang tidak puas dengan kepemimpinan umat ketika itu. Mereka pada awalnya adalah pengikut dari salah seorang dari tiga pemimpin yang sedang mereka rencanakan pembunuhannya itu, yakni Ali bin Abi Thalib, khalifah yang sah pada saat itu, tetapi mereka tidak setuju pada kesediaan sang khalifah untuk menerima *tahkīm* (arbitrasi)<sup>55</sup> antara sang khalifah dengan musuhnya, Mu’awiyah bin Abi Sufyan, melalui orang yang ditunjuknya, yakni ‘Amr bin ‘Aṣ. Mereka juga menilai Mu’awiyah sebagai pemberontak terhadap kepemimpinan yang sah (*bugāt*), sehingga ia pun harus diperangi.<sup>56</sup> Karena alasan demikian, kelompok Khawarij tidak mau tunduk kepada Ali dan Mu’awiyah.<sup>57</sup>

Selain sejarah khawarij, di sepanjang sejarah perjalanan Islam, banyak ditemukan fenomena pemasungan teks-teks keagamaan (al-Qur’an) untuk kepentingan politik yang ujung-ujungnya memicu tindakan radikalisme agama. Sebagai contoh lain adalah peristiwa miḥnah yang terjadi pada masa

---

<sup>55</sup> Arbitrasi : cara penyelesaian suatu sengketa perdata di luar peradilan umum yang didasarkan pada perjanjian arbitrase yang dibuat secara tertulis oleh para pihak yang bersengketa.

<sup>56</sup> Dede rodin..., h. 39, dikutip dari Haidar Bagir, “Takfirisme: Asal Usul dan Perkembangannya”, dalam <http://www.haidarbagir.com>, diakses pada 12 Januari 2016.

<sup>57</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 112-113

pemerintah khalifah al-Ma'mun (813-833 H). Dalam peristiwa tersebut, terjadi pemaksaan pendapat oleh golongan Mu'tazilah, sebuah golongan dalam Islam yang justru mengaku dirinya sebagai kelompok yang rasionalis. Tokoh-tokoh Islam dan pemuka masyarakat yang tidak sependapat dengan sekte tersebut dipenjarakan, disiksa dan bahkan ada yang dihukum mati.<sup>58</sup>

Gerakan kaum khawarij yang muncul di akhir masa pemerintah Ali bin Abi Thalib dan gerakan kaum mu'tazilah ini yang kemudian sering dijadikan contoh gerakan fundamentalisme klasik yang melegalkan praktik radikal. Dalam sejarah Islam gerakan-gerakan tersebut menandai terbentuknya gejala *takfirisme*<sup>59</sup> dalam Islam.

Pada masa pra-modern, gerakan fundamentalisme radikal muncul pada abad 12 H di Semenanjung Arabia di bawah pimpinan Muhammad bin 'Abd al-Wahhab (1703-1792) yang kemudian dikenal sebagai gerakan Wahabi. Inilah yang kemudian membentuk salafisme awal yang bersifat *takfiri*<sup>60</sup>, dengan Ibnu Taimiyah sebagai tokoh utamanya. Dengan mengusung gerakan yang bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam serta mengajak kembali kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw., gerakan ini melakukan tindak kekerasan dengan membunuh orang-orang yang dianggap *bid'ah*, *tahayul* dan

---

<sup>58</sup> Junaidi Abdillah, "Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' dalam Al-Qur'an",... h. 286

<sup>59</sup> Takfirisme : Suatu doktrin yang mengkafirkan sesama muslim yang berbeda dengan mereka, memurtadkan bahkan sampai menghalalkan darahnya.

<sup>60</sup> Perlu digarisbawahi bahwa kecenderungan takfiri dan radikal ini tidak dapat dinisbatkan kepada semua aliran dalam Salafisme karena mereka memiliki spektrum tersendiri, dari yang paling moderat hingga yang paling ekstrem. Selain itu, perlu juga ditegaskan bahwa kelompok takfiri ini terpecah-pecah ke dalam banyak kelompok kecil-kecil. Bahkan, tidak jarang kelompok yang satu mengafirkan yang lain. Bahkan, sebagian di antara mereka menuduh kelompok lainnya sebagai Khawarij

*khurafat*. Sejarah juga mencatat gerakan ini juga melakukan tindak kekerasan dengan menghancurkan monumen-monumen historis di Mekah dan Madinah.<sup>61</sup>

Dari paparan historis di atas, dapat dikatakan bahwa radikalisme dan fundamentalisme Islam, sebagaimana juga fundamentalisme dalam agama lain, memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan kelompok lain. *Pertama*, skripturalisme, yaitu pemahaman harfiah dan tektualis atas ayat-ayat al-Qur'an. Karenanya mereka menolak hermeneutika sebagai cara dalam memahami al-Qur'an. *Kedua*, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme yang dianggap akan merusak kesucian teks. *Ketiga*, penolakan terhadap pendekatan historis dan sosiologis yang dipandang akan membawa manusia melenceng jauh dari doktrin literal kitab suci. *Keempat*, memonopoli kebenaran atas tafsir agama, di mana mereka menganggap dirinya yang paling berwenang dalam menafsirkan kitab suci dan memandang yang lainnya sebagai kelompok yang sesat.<sup>62</sup>

Jadi kesimpulan menurut penulis, berdasarkan definisi secara etimologi maupun terminologi, radikalisme agama adalah suatu paham yang menghendaki adanya perubahan yang mendasar (fundamental) sesuai dengan interpretasi ideologi yang dianutnya dimana dalam penerapannya cenderung menggunakan tindak kekerasan sampai tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Ketika teks-teks keagamaan dipahami secara

---

<sup>61</sup> Junaidi Abdillah, "Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' dalam Al-Qur'an",... h.287

<sup>62</sup>Junaidi Abdillah,...h.289. Dikutip dari Martin E. Marty, *What is Fundamentalisme?* "Theological Perspective" dalam Hans Kung dan Jurgen Moltmann (eds.) *Fundamentalism as a Ecumanical Challenge*, (London: Mac Millan, 1992), h. 3-13.

dangkal, maka tidak menutup kemungkinan akan melahirkan paham dan gerakan radikal. Karena itulah, untuk menangkal gerakan radikal, salah satu langkah yang diperlukan adalah pemahaman yang benar dan komprehensif atas teks-teks keagamaan tersebut.

### **C. Radikalisme dalam “Gerakan Keagamaan”**

Radikalisme mula-mula adalah aliran yang digunakan oleh kaum revolusioner nasional di dunia Barat untuk merebut kekuasaan politik, demikian juga aliran yang digunakan oleh kaum nasionalis anti kolonial kemudian digunakan oleh para aktifis sosial untuk mencapai tujuan-tujuan sosial. Namun dalam perkembangannya radikalisme digunakan oleh kelompok-kelompok militan yang mendasarkan dirinya pada interpretasi agama.<sup>63</sup> Secara global, radikalisme dikaitkan dengan beberapa diskursus, antara lain:: radikalisme dalam revolusi sosial dan politik, radikalisme dalam gerakan pembebasan nasional, radikalisme dalam gerakan sosial, radikalisme dalam gerakan keagamaan.<sup>64</sup> Dalam pembahasan kali ini teori radikalisme hanya akan difokuskan pada gerakan keagamaan.

Radikalisme melanda gerakan keagamaan atau gerakan politik yang menggunakan cita-cita keagamaan. Negara Eropa pada zaman dahulu memperluas negara jajahan menggunakan radikalisme agama untuk gerakan

---

<sup>63</sup> Margaretha Hanita, “Radikalisme dalam Masyarakat Multikultural: Anca,an Lokal dan Tantangan Global”, *Jurnal*, stin.ac.id, h.6

<sup>64</sup> *Ibid.*

kolonialismenya, yakni yang banyak dikenal dengan slogan *Glory, Gold* dan *Gospel*. Dewasa ini gerakan politik keagamaan yang radikal berbasis Islam muncul dan berkembang terutama di negara-negara yang menjadi lahan subur radikalisasi seperti Timur Tengah, Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand, termasuk Chechnya.<sup>65</sup>

Gejala ini dimulai tahun 2001, ketika al-Qaeda pimpinan Osama Bin Laden menyerang New York dan Pentagon di Washington DC, para ilmuwan sosial terkejut dan mulai memfokuskan studi tentang gerakan radikal berbasis Islam. Gejala tersebut vakum diperbincangkan hingga muncul berita yang mengejutkan. Lebih dari 5.000 orang tewas di New York dalam serangan itu dan dibalas oleh Amerika Serikat dengan menyerang Afganistan di mana al-Qaeda bermarkas. Akhirnya para peneliti mulai memfokuskan perhatian ke Afganistan, wilayah yang telah menghasilkan banyak sekali jihadis yang radikal.<sup>66</sup>

Kelompok radikal Afganistan yang terdesak serbuan balasan dari Amerika kemudian merapat ke perbatasan Pakistan dan bergabung dengan gerakan mujahidin garis keras Pakistan. Gerakan radikal-kekerasan yang berideologi lebih keras muncul di Mosul, Iraq, ketika Abu Bakar Al-Baghdadi pada 5 Juli 2014 berpidato di Masjid Agung Mosul mengumumkan berdirinya Negara

---

<sup>65</sup> Margaretha Hanita, "Radikalisme dalam Masyarakat Multikultural: Ancaman Lokal dan Tantangan Global", h.7

<sup>66</sup> *Ibid.*

Islam Irak-Suriah (ISIS) yang berideologi Khilafah.<sup>67</sup> Dalam memahami ideologi ISIS, harus difahami melalui dua bagian, yakni *Salafisme Jihadi* dan Orientasi garis keras ISIS.<sup>68</sup> Pemahaman mengenai *Salafisme Jihadi* mengacu pada praktik kaum salah yakni zaman Rasulullah saw. dan para sahabat. Sedangkan jihad diorientasikan pada suatu usaha yang disyari'atkan untuk membela agama Islam. Namun pada kenyataannya, pemahaman mereka cenderung beranggapan bahwa jihad adalah sebuah perang dan penyerangan yang dilakukan oleh umat muslim kepada kelompok lain (non Islam/kafir).

Negara yang digagas Al-Baghdadi itu dicoba diwujudkan dengan jalan radikal dan menggunakan kekerasan yang ekstrem. Haidar Assad menuliskan bahwa Abu Umar al-Baghdadi mengutarakan faham dan ideologi ISIS yakni : *Pertama, Takfiri* ; *Kedua*, mengutarakan cara kekerasan dan kejam ; *Ketiga*, menjustifikasi “sesat” atau bid’ah segala bentuk akulturasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dengan ajaran Islam. *Keempat*, memaksakan ideologi “Negara Islam” di bawah kekhalfahan Abu Bakar al-Baghdadi ; *Kelima*, mengutamakan nilai-nilai Jihad (dalam persepsi ISIS difahami sebagai doktrin untuk berperang secara fisik.

Dengan direbutnya Mosul oleh tentara Irak dan direbutnya Raqa oleh tentara Suriah dari ISIS, maka banyak milisi ISIS melarikan diri keluar Irak dan Suriah. Termasuk para milisi ISIS asal Indonesia yang jumlahnya mungkin

---

<sup>67</sup> Margaretha Hanita, “Radikalisme dalam Masyarakat Multikultural: Ancaman Lokal dan Tantangan Global”, h.7

<sup>68</sup> Cole Bruzel, “From Paper State to Caliphate :The Ideology of the Islamic State”, *jurnal The Brookings Project on U.S Relations With the Islamic World*, no.19, h.7-11

ribuan, dan kembali lagi ke Tanah Air. Kepolisian Republik Indonesia mencatat ada 500 lebih milisi ISIS asal Indonesia yang melakukan repatriasi dan mereka dianggap sebagai ancaman keamanan. ISIS memiliki pengaruh kuat di kalangan kaum radikal di Indonesia, Filipina dan kawasan Asia Tenggara lainnya. Di Indonesia ISIS memiliki cabang dan banyak pendukung dalam berbagai organisasi radikal bawah tanah seperti Jamaah Ansharut Daulah (JAD) atau (Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) yang terlibat dalam serangkaian aksi terorisme di Indonesia. Di Filipina kelompok-kelompok pendukung ISIS yang dipimpin oleh Isnilon Hapilon, pemimpin ISIS Asia Tenggara.

#### **D. Faktor Penyebab Radikalisme Agama Islam**

Radikalisme Islam pada zaman dulu banyak dilatarbelakangi oleh adanya kelemahan umat Islam baik pada bidang *aqidah*, *syari'ah* maupun perilaku, sehingga radikalisme Islam merupakan ekspresi dari *tajdid* (pembaruan), *islah* (perbaikan), dan *jihad* (perang) yang dimaksudkan untuk mengembalikan muslim pada ruh Islam yang sebenarnya.<sup>69</sup> Tetapi akar radikalisme Islam di zaman modern ini sangat kompleks.

Walaupun faktor-faktor munculnya radikalisme beragama sangat kompleks dan beragam, namun sebagaimana diungkapkan oleh John L. Esposito bahwa peperangan dan kekerasan dalam agama selalu bermula dari faktor keimanan manusia.<sup>70</sup> Menurut Yusuf al-Qaradhawi, faktor utama

---

<sup>69</sup> J. U. Thalib, "Radikalisme dan Islamo Phobia", *Islam dan Terorisme* (Z.A.Maulani dkk., ed.) (Yogyakarta: UCY, 2003), hlm. 109

<sup>70</sup> John L. Esposito, *Unholy War: Teror atas Nama Islam* (Yogyakarta: Ikon, 2003), hlm. 30.

munculnya radikalisme dalam beragama adalah kurangnya pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam itu sendiri dan pemahaman literalistik atas teks-teks agama.<sup>71</sup> Menurut Arkoun, al-Qur'an telah digunakan muslim untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikasi tindakan peperangan, melandasi berbagai apresiasi, memelihara berbagai harapan, dan memperkuat identitas kolektif.<sup>72</sup>

Apabila dikelompokkan berdasarkan realita sejarah radikalisme dan dari berbagai teori para ahli, secara global penulis mengelompokkan faktor-faktor munculnya gerakan radikalisme dapat dibagi menjadi empat, yakni: faktor pemahaman agama, dan faktor sosial-polikultural, faktor psikologi, dan faktor sejarah. Berikut adalah pemaparan dari masing-masing faktor :

### **1. Faktor Pemahaman Agama**

Seperti yang dijelaskan dalam deskripsi sebelumnya, faktor utama munculnya radikalisme Islam adalah ideologi yang minim pemahaman mendalam atas esensi ajaran agama Islam itu sendiri, di mana Islam hanya dipahami secara dangkal dan parsial. Kelompok muslim yang berafiliasi pada Islam radikal, melakukan tindak kekerasan dengan dalih melakukan dakwah, '*amr ma'ruf nahi munkar*, dan jihad untuk memberantas

---

<sup>71</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *aṣ-Ṣ{ahwah al-Islāmiyyah bayna al-Juhūd wa at-Taṭarruf*, cet. ke-1 (Kairo: Dār asy-Syurūq, 2001), hlm. 51-57.

<sup>72</sup> Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan al-Qur'an*, terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 9.

ketidakadilan, menegakkan kebenaran, pemerataan kemakmuran, dan semacamnya.

Berdasarkan metodologi memahami kitab suci, dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang cenderung mengikuti cara pandang fundamentalis, lebih berpeluang memiliki persepsi agresif terhadap ajaran agama.<sup>73</sup> Beberapa kelompok fundamentalis masa kini cenderung memaknai kitab suci secara literal. Kelompok *literalis* disebut juga *tekstualis* atau *skriptualis* adalah kelompok yang memaknai kitab suci dengan mementingkan huruf-huruf yang tertera dalam kitab suci, berdasarkan arti kata-perkata dan kalimat per-kalimat, kurang memperhatikan bentuk-bentuk sastra, struktur teks, konteks sosiologis, situasi historis, kekinian, kondisi subjektif penulis misalnya kejiwaan ketika menulis teks.<sup>74</sup>

Karena pemahaman literal tersebut, konsep jihad yang dipahami oleh kelompok radikal Islam tidak hanya sebagai bentuk perjuangan dakwah Islam, tetapi lebih jauh dipahami sebagai bentuk perlawanan (perang) terhadap musuh-musuh ideologis Islam (kaum kafir). Selain pemahaman dan penekanan dimensi teologisnya, jihad juga dibenturkan dalam dimensi dua kutub teritorial yang berseberangan yakni *dār al-Islam* dan *dār al-ḥarb* yang mana *dār* yang kedua dijadikan sebagai sasaran ekspansi dengan legitimasi

---

<sup>73</sup> Nurjannah, "Faktor Pemicu Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah", dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV No.2, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, h.185

<sup>74</sup> I. Suprayogo, & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 40-41.

jihad untuk menegakkan kalimat Allah di muka bumi baik dengan cara damai ataupun perang.<sup>75</sup>

Jadi kesimpulan menurut penulis radikalisme yang berhubungan dengan ajaran agama (dakwah, '*amr ma'ruf nahi munkar*', jihad, dan kafir) disebabkan oleh persepsi dan pengetahuan mereka sendiri terhadap ajaran yang berlandaskan kitab suci. Ajaran agama dalam kitab suci sesungguhnya adalah bersifat netral. Ketika ditafsir secara eksklusif dengan pendekatan tekstual literalis dapat melahirkan radikalisme, sementara ketika ditafsir dengan pendekatan substantif-kontekstual akan melahirkan sikap moderat atau tidak radikal. Jadi ajaran agama khususnya dakwah, amar makruf nahi mungkar dan jihad, tidak otomatis melahirkan radikalisme, melainkan melibatkan proses konstruksi yang dilakukan para pemikir dan pemeluk agama.

## 2. Faktor Sosio - Polikultural

Dj. Ancok menyatakan bahwa radikalisme Islam terjadi disebabkan faktor ketidakadilan baik "ketidakadilan prosedural", "ketidakadilan distributif", maupun "ketidakadilan interaksional". Sebagai contoh berbagai gerakan radikalisme Islam dipicu oleh persepsi ketidakadilan prosedural dan ketidakadilan distributif yang dilakukan Blok Negara Barat yang dipimpin

---

<sup>75</sup> Ansari Yamamah. 2015. "Deradikalisasi Islam Indonesia : Gagasan Pemikiran Islam Transitif", *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 4, No. 2, 2015, Jurnal Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, h.313

oleh Amerika Serikat dengan instrumen ekonomi dan politik berupa lembaga IMF, World Bank, dan WTO. Sedangkan ketidakadilan interaksional berupa pihak Blok Barat menerapkan standar ganda dalam hubungan mereka dengan Israel yang sangat berbeda dengan perlakuan mereka pada negara-negara yang berpenduduk mayoritas muslim.<sup>76</sup>

Thontowi menambahkan bahwa radikalisme Islam paling ekstrim berupa terorisme global terkait dengan *ketidakadilan struktural*. Putusan-putusan hukum internasional melalui Majelis Umum PBB berdasarkan prinsip mayoritas boleh jadi tidak mengakomodasikan kepentingan minoritas (muslim). Dewan Keamanan PBB yang memainkan peranan dalam penerapan sanksi hukum internasional acapkali membuat putusan yang bias.<sup>77</sup>

Ketidakadilan prosedural, distributif, interaksional, dan struktural seperti pemaparan diatas, menurut penulis juga dapat berhubungan dengan instrument ekonomi. Sejarah mencatat bahwa gerakan radikal Islam di Timur Tengah berhubungan dengan kesulitan ekonomi yang dialami negara-negara Arab ketika hubungan ekonomi dengan Moskow putus setelah Uni Soviet jatuh tahun 1991. Kekerasan kaum fundamentalis Islam berhubungan

---

<sup>76</sup> Dj. Ancok, "Radikalisme dalam Agama: Suatu Analisis Berbasis Teori Keadilan dalam Pendekatan Psikologi" *Dalam Mu'tasim (ed.). Model-Model Penelitian dalam Studi Keislaman*. Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2006, h.181

<sup>77</sup> J. Thontowi, "Akar Radikalisme Islam", dalam *Islam dan Terorisme*, (Z.A.Maulani, dkk.; ed.), Yogyakarta: UCY Press, 2003. hlm. 161.

dengan frustrasi akibat modernisasi yang secara tidak langsung memposisikan umat Islam berada pada posisi kelas pekerja rendahan.<sup>78</sup>

Hegemoni politik, ekonomi dan budaya Barat (non Islam) terhadap umat Islam yang dianggap membahayakan Islam dan umat Islam. Bagi kalangan fundamentalis ide-ide modernisme Barat dianggap telah mendistorsi tradisionalisme mereka. Ketika ide-ide modernisme memasuki ranah kehidupan dan ideologi umat Islam maka harus dilakukan upaya-upaya membendung modernisme karena akan membuat ide-ide tradisional fundamentalis mereka akan menjadi menguat dan mempunyai daya tarik tersendiri, bahkan beberapa penulis melihat bahwa faktor ekonomi, alam yang gersang, dan semacamnya menjadi pemicu munculnya ekspresi gerakan fundamentalisme dalam bentuk perang suci dengan menaklukkan wilayah lain.<sup>79</sup>

### 3. Faktor Psikologi

Para psikolog mengatakan bahwa ketika manusia dikuasai oleh perasaan ketidakberdayaan dalam persaingan maka ia merasa bahwa dirinya sepenuhnya pasif dan menjadi objek sehingga ia tidak memiliki kemauan

---

<sup>78</sup> Nurjannah, "Faktor Pemicu Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah"...,h.182, dikutip dari R.I. Euben, *Enemy in the Mirror Islamic fundamentalism and the Limits of Modern Nationalism* (Princeton NJ: Princeton University Press, 1999), hlm. 26.

<sup>79</sup> Ansari Yamamah, "Deradikalisasi Islam Indonesia : Gagasan Pemikiran Islam Transitif",... h.314

dan tidak memiliki jati diri. Untuk menutupi perasaan ini maka ia memunculkan perasaan atau merasa mampu melakukan sesuatu, mampu memerintah orang lain, dan bahkan membuat kerusakan sehingga ia merasa mampu menjadikan dirinya efektif (berguna), dan ia merasa diperlukan oleh banyak orang (naluri untuk menjadi orang yang bermanfaat dan disegani).<sup>80</sup>

Jika dikaitkan dengan gerakan radikal Islam, barangkali keterkaitan doktrin ideologi memberikan pengaruh yang cukup signifikan kepada seseorang sehingga ia merasa bahwa dengan jalan menerapkan ajaran ideologinya ia merasakan kebermanfaatannya untuk umat dan agama, dan juga merasakan kebahagiaan sebagai seorang Muslim sejati. Faktor psikologis ini paling tidak terlihat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. *Alienasi radikal*, yaitu suatu perasaan terasing seseorang dari lingkungannya. Apa yang terjadi di sekitar lingkungan kehidupannya bertentangan dengan apa yang diyakininya sebagai sesuatu yang harus terjadi. Perasaan alienasi radikal ini pada gilirannya akan berkembang menjadi aktivitas radikal. Perbedaan antara yang diyakininya dengan realitas yang dihadapinya dapat terlihat dalam Islam sendiri dengan keyakinan melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa umat Islam adalah umat terbaik sedangkan dalam realitasnya, terutama dalam kehidupan dunia

---

<sup>80</sup> Lebih jauh lihat Erich Fromm, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, (*The Anatomy of Human Destructiveness*), terj. Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 332-335.

modern sekarang, fakta yang muncul menunjukkan bahwa umat Islam masih jauh dari apa yang diharapkan. Kontradiksi ini berpotensi menumbuhkan perasaan apologetik untuk menyalahkan kekuatan di luar Islam, karena merasa umat Islam diperlakukan tidak adil, bahkan ditindas dan dimarginalkan. Konsekuensinya mendorong seseorang menjadi aktivis radikal sebagai wujud protes atas ketidakadilan yang dilakukan oleh kekuatan di luar Islam, termasuk kekuatan negara atau pemerintah yang mereka anggap juga telah keluar dari nilai-nilai Islam.<sup>81</sup>

- b. Perasaan keputusasaan apologetik (*apologetic hopeless*), yakni sebuah perasaan putus asa yang mencoba mencari sesuatu yang lain untuk dijadikan alasan sumpah serapah (*scapegoating*) dalam rangka melegitimasi keputusasaannya di hadapan orang lain.<sup>82</sup>

Berdasarkan paparan ini dapat dipahami bahwa beberapa bentuk ketidakadilan dalam urusan politik, ekonomi, keagamaan maupun lainnya, yang dirasakan menyakitkan, secara psikologis memotivasi orang untuk merubahnya menjadi perasaan adil. Mereka ingin menunjukkan eksistensinya karena merasa termarginalkan oleh keadaan modernitas. Cara-cara radikal dipilih seseorang sekelompok orang untuk merubah perasaan

---

<sup>81</sup> Ansari Yamamah, "Deradikalisasi Islam Indonesia : Gagasan Pemikiran Islam Transitif",... h.315

<sup>82</sup> *Ibid.*

tidak adil menjadi adil ketika cara-cara non-kekerasan tidak lagi dianggap mampu merubah keadaan.

#### 4. Faktor Sejarah

Mulai abad kegelapan hingga abad pertengahan, upaya-upaya untuk menaklukkan bangsa yang lemah merupakan bagian dari kebiasaan suatu bangsa atau kerajaan yang lebih kuat, sehingga kebiasaan tersebut dan seluruh akibatnya dapat diterima secara sah menurut pandangan politik dan hukum bangsa-bangsa pada masa itu. Fakta membuktikan betapa banyak sistem hukum dan kerajaan yang membenarkan praktek hegemoni tersebut, seperti hukum Yunani, Romawi, Bizantium, dan kerajaan kaum Frank, kerajaan Visigoth, Ostrogoth, Mongol, negara-negara tentera salib, dan lain<sup>83</sup> termasuk apa yang dilakukan oleh kekhalifahan-kekhalifahan Islam awal.

Realitas sejarah ini tentu saja berpengaruh pada pembentukan hukum Islam yang dimulai sejak abad ke 2 H atau abad ke 8 M dimana para ahli hukum (*fuqaha*) banyak memasukkan berbagai logika realitas sosial, politik dan ekonomi pada masanya ke dalam interpretasi mereka terhadap al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>84</sup> Tidak mengherankan banyak dalil hukum yang

---

<sup>83</sup> Lebih jauh lihat Khaleed Abou el-Fadl, *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*, (The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists), terj. Helmi Mustafa (Jakarta: Serambi, 2006), h. 268-269.

<sup>84</sup> Lebih jauh lihat Muhammad Syahrur, *Tirani Islam: Geneologi Masyarakat dan Negara* (Dirâsât Islamiyah Mu'âsirah fî ad-Daulah wa al-Mujtama'), terj. Saifuddin Zuhri Qudsy dan Badrus Syamsul Fata (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 167-168.

berlandaskan al-Qur'an namun cenderung bersifat keras di negara tertentu terlebih dahulu pada zaman banyaknya ekspansi negara Islam.

Praktek-praktek kebenaran yang pada awalnya memang murni untuk kebaikan, namun kemudian berubah dalih untuk melahirkan bias politik yang dikuasai oleh kekhalifahan. Dari sinilah melahirkan konsep jihad dan dakwah menjadi perang eksternal dan penaklukan melalui ekspansi militer dan kekuatan senjata dengan cara membunuh pelaku makar hukum.<sup>85</sup> Lebih jauh, sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Syahrur bahwa retorika politik ini semakin kokoh dalam bentuknya yang mutakhir, dimulai dari Usman bin Affan (576-656H) dengan pernyataannya: *"Aku tidak akan melepaskan 'baju' yang dipakaikan Allah kepadaku ..."*, dan kemudian diteruskan oleh para khalifah-khalifah Islam lainnya, seperti Abdullah bin Marwan (646-705M) yang menyatakan: *"Saya tidak ingin mendengar seseorang yang berkata kepadaku 'bertakwalah kepada Allah', kecuali akan kupukul tengkuknya"*; dan Abu Ja'far al-Manshur (95-158H/714-775M) serta khalifah-khalifah sesudahnya yang memegang semboyan bahwa: *"Sesungguhnya kami menghakimi kalian dengan kekuasaan Allah."* Oleh karena itu, mereka mau tidak mau harus mengalihkan konflik internal menuju wilayah eksternal atas nama jihad.<sup>86</sup> Dalam tradisi kerajaan Islam di Indonesia juga didapati berbagai istilah atau gelar berbau teologis yang diberikan kepada seorang raja ataupun sultan, seperti gelar *ẓillulah fi al-ardh*, sehingga raja dianggap

---

<sup>85</sup> *Ibid.*

<sup>86</sup> Muhammad Syahrur, *Tirani Islam ...*, h. 355.

memiliki legitimasi ketuhanan untuk menentukan ataupun memberlakukan hukum dan kebijakan politik<sup>87</sup>

Dengan demikian menjadi jelas kaitan antara faktor agama, sosial, politik, psikologi dan sejarah dengan radikalisme dalam Islam. Yakni berbagai ketimpangan sosial, politik, dan ekonomi yang substansinya merupakan ketidakadilan, diangkat di permukaan dan diberi penilaian dengan menghadirkan nilai-nilai ajaran agama. Ajaran-ajaran tertentu dari Islam yakni tentang musuh Islam seperti kafir dan negara kafir, ajaran tentang dakwah, amar makruf nahi mungkar dan jihad, serta ajaran tentang pahlawan Allah beserta imbalannya, dijadikan alat bagi kelompok muslim radikal untuk merenggangkan moral sehingga seseorang atau sekelompok orang bersedia bergabung untuk melakukan tindakan radikal. Ajaran-ajaran agama tersebut ditafsir secara eksklusif sedemikian rupa sesuai kepentingannya. Sedangkan sejarah kekhalifahan seakan menjadi bahan bakar semangat mereka untuk bergerak seperti apa yang para khalifah dahulu menjalankan daulah islamiyah hingga mencapai titik kejayaan.

---

<sup>87</sup> Ansari Yamamah, "Deradikalisasi Islam Indonesia : Gagasan Pemikiran Islam Transitif",... h.317, dikutip dari Bernard Lewis, *Bahasa Politik Islam, (The Political Language of Islam)*, terj. Ihsan Ali Fauzi (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 29.

